

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. Latar Belakang

Dismenorea adalah nyeri saat menstruasi yang timbul dengan rasa kejang otot dan berpusat di abdomen bawah (Prawirohardjo.S, 2006). Dismenorea yang dialami wanita muda ataupun remaja berhubungan dengan terjadinya ovulasi dan berhubungan dengan kontraksi dari otot uterus dan sekresi dari prostaglandin (Ningsih, Setyowati and Rahmah, 2013). Dismenorea primer menggambarkan nyeri menstruasi siklik tanpa adanya patologi terkait (Hoffman *et al.*, 2016). Berdasarkan data WHO (2016), didapatkan 90% wanita mengalami dismenorea. Prevalensi dismenorea di dunia memiliki rerata lebih dari 50% wanita pada setiap negara memiliki dismenorea primer. Sebanyak 10-20% terdapat gejala yang parah. Berdasarkan data Kemenkes (2016), angka kejadian dismenorea berkisar antara 45-95%. Persentase dismenorea di Indonesia sebesar 64,25%, sebesar 54,89% adalah dismenorea primer dan 9,36% adalah dismenorea sekunder. Diketahui bahwa sebesar 30-60% wanita usia muda dengan dismenorea sebesar 7-15% tidak dapat mengikuti kegiatan belajar di sekolah atau pergi bekerja (Larasati and Alatas, 2016).

Wanita yang mengalami dismenorea cenderung mempunyai tingkat stress yang tinggi (Tsamara, Raharjo and Putri, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Sari *dkk* yang dilakukan di Universitas Andalas Padang dengan meneliti mahasiswa pendidikan dokter menunjukkan adanya hubungan bermakna antara stress dan dismenorea primer. Penyebab stress yang terjadi pada mahasiswa pendidikan dokter dapat timbul dari faktor internal dan eksternal diri seperti tuntutan prestasi akademik dari orang tua, jumlah ujian dan sedikitnya kesempatan untuk berekreasi bagi mahasiswa kedokteran (Sari et al., 2015).

Dismenorea diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, dan berat. Dismenore ringan tanpa pembatasan aktivitas dan tidak memerlukan analgetik. Dismenore

sedang sudah memengaruhi aktivitas, membutuhkan analgetik dan terdapat keluhan sistemik. Dismenore berat terdapat keterbatasan yang berat pada kegiatan rutin, kurangnya respon terhadap analgetik, dan disertai keluhan sistemik (Larasati and Alatas, 2016). Dismenore primer dapat terjadi pada 60-75% wanita muda, tiga perempat adalah dismenore ringan dan sedang dan seperempat adalah dismenore berat (Sari et al., 2015). Berdasarkan data WHO (2016), didapatkan 10-15% wanita mengalami dismenore berat.

Terapi farmakologi dapat diberikan analgetik atau obat anti inflamasi non-steroid (OAINS) (Larasati and Alatas, 2016). Analgesik atau OAINS merupakan terapi lini pertama dismenore dan harus dicoba setidaknya tiga periode menstruasi. Analgetik atau OAINS dapat mengurangi nyeri sedang hingga berat pada dismenore primer. Analgetik atau OAINS bekerja dengan cara memblokir produksi prostaglandin melalui penghambatan enzim siklooksigenase (Bernardi *et al.*, 2019). Terapi farmakologi bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dapat ditangani dengan obat analgetik seperti aspirin, asam mefenamat, parasetamol, kofein (Rustam, 2015).

Berdasarkan survei awal, diketahui bahwa obat yang banyak digunakan oleh mahasiswi Fakultas Kedokteran UPNVJ (FK UPNVJ) untuk terapi dismenore adalah parasetamol dan asam mefenamat. Parasetamol memiliki efek analgetik yaitu bekerja dengan cara menghambat enzim siklooksigenase baik disentral maupun perifer (Hidayat, Harahap and Villyastuti, 2017). Parasetamol merupakan obat yang paling umum digunakan diseluruh dunia dan tersedia bebas, digunakan di hampir semua usia. Parasetamol dapat bekerja pada varian sambungan COX-1 yang berbeda. Varian COX-1 dianggap aktif di sistem saraf pusat, daripada di lokasi jaringan yang terluka atau meradang (Sharma and Mehta, 2014). Asam mefenamat adalah obat untuk mengatasi rasa nyeri yang termasuk golongan OAINS (Retnaningsih, Ulfa and Nurjannah.R, 2017). Obat anti inflamasi non-steroid (OAINS) adalah terapi lini pertama yang dapat digunakan untuk nyeri menstruasi. Obat anti inflamasi non-steroid (OAINS) memiliki efek analgetik yang secara langsung akan menghambat sintesis dan prostaglandin (Prawirohardjo.S, 2006).

Isnin Galuh Pangestu, 2021

**PERBANDINGAN PENURUNAN DERAJAT NYERI DISMENOREA PADA PENGGUNAAN
OBAT PARASETAMOL DAN ASAM MEFENAMAT PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN
UPN VETERAN JAKARTA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Asam mefenamat bekerja dengan cara mengikat reseptor prostaglandin sintetase COX-1 dan COX-2 sehingga menghambat kerja dari sintetase prostaglandin (Srivastava *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian *Sheyla et al* (2017), tidak ada hubungan antara efektivitas parasetamol dengan dismenorea pada kisaran usia 20-25 tahun. Penelitian yang dilakukan *Ayu et al* (2015) terdapat hubungan penurunan derajat dismenore dengan penggunaan OAINS. Penelitian *Ayu et al* (2015) menunjukkan jenis OAINS terbanyak yang digunakan adalah asam mefenamat dan diikuti dengan parasetamol. Penelitian oleh *Menggalaputra* (2016) menunjukkan penurunan dari *Visual Analog Scale* (VAS). Asam mefenamat memiliki rata-rata yang lebih besar dari *Phaleria macrocarpa* yang merupakan herbal yang memiliki efek analgetik terhadap dismenore (Menggalaputra, 2016).

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan skala nyeri NRS (*Numeric Rating Scale*). Skala ini dapat menjabarkan secara cermat dan sesuai terkait rasa nyeri dari setiap individu berbeda (Ayu, Alioes and Rahmatini, 2015). Penelitian yang terkait dengan perbandingan penurunan derajat nyeri dismenore pada penggunaan obat parasetamol dan asam mefenamat masih jarang dilakukan sehingga peneliti akan melakukan penelitian yang membahas tentang kedua obat tersebut terhadap penurunan derajat nyeri dismenorea pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPNVJ.

I. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, prevalensi dari dismenore sangat tinggi di Indonesia. Dismenore menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari yang diakibatkan oleh nyeri pada saat menstruasi. Hal ini dapat ditangani dengan cara penatalaksanaan yang baik. Tatalaksana dari dismenore seperti yang sudah peneliti jelaskan pada latar belakang dapat menggunakan terapi farmakologi yaitu dengan menggunakan obat yang dapat menghilangkan nyeri haid dismenore. Obat parasetamol dan asam mefenamat merupakan dua obat yang banyak digunakan oleh wanita untuk menangani dismenore. Oleh karena itu, disusun rumusan masalah

Isnin Galuh Pangestu, 2021

**PERBANDINGAN PENURUNAN DERAJAT NYERI DISMENOEA PADA PENGGUNAAN
OBAT PARASETAMOL DAN ASAM MEFENAMAT PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN
UPN VETERAN JAKARTA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

sebagai berikut yaitu bagaimanakah perbandingan penurunan derajat nyeri dismenore dari parasetamol dan asam mefenamat pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPNVJ.

I. 3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui perbandingan penurunan derajat nyeri dismenore dari obat parasetamol dan obat asam mefenamat pada mahasiswi FK UPNVJ.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui faktor risiko yang mencakup menarke, riwayat keluarga, status gizi (IMT), dan durasi menstruasi yang menyebabkan terjadinya dismenorea yang dialami oleh mahasiswi FK UPNVJ.
- b. Mengetahui klasifikasi (derajat) nyeri dari dismenorea dengan menggunakan skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) yang dialami oleh mahasiswi FK UPNVJ.
- c. Mengetahui penurunan derajat nyeri dari penggunaan obat parasetamol pada mahasiswi FK UPNVJ setelah mengonsumsi obat tersebut.
- d. Mengetahui penurunan derajat nyeri dari penggunaan penggunaan obat asam mefenamat pada mahasiswi FK UPNVJ dalam mengurangi dismenore.
- e. Membandingkan penurunan derajat nyeri dismenorea dari kedua obat yaitu obat parasetamol dan asam mefenamat pada mahasiswi FK UPNVJ.

I. 4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu farmakologi dan memberikan informasi tentang perbandingan penurunan derajat nyeri dari obat parasetamol dan asam mefenamat terhadap penurunan derajat nyeri dismenore pada mahasiswi FK UPNVJ.

I.4.2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi tempat penelitian

Isnin Galuh Pangestu, 2021

PERBANDINGAN PENURUNAN DERAJAT NYERI DISMENOREA PADA PENGGUNAAN OBAT PARASETAMOL DAN ASAM MEFENAMAT PADA MAHASISWI FAKULTAS KEDOKTERAN UPN VETERAN JAKARTA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Kedokteran, Program Studi Kedokteran Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Mengetahui derajat intensitas dismenore primer yang dialami oleh mahasiswi FK UPNVJ dan upaya penatalaksaaannya terhadap dismenore primer pada mahasiswi FK UPNVJ.

b. Manfaat bagi Program Studi

Menambah sumber dalam penelitian ilmiah dalam bidang ilmu farmakologi.

c. Manfaat bagi mahasiswa

Menambah referensi dalam membuat penelitian selanjutnya dan menjadi pembelajaran dalam bidang farmakologi.

d. Manfaat bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi suatu masalah dan kemampuan dalam menganalisis dalam bidang ilmu farmakologi.